

DIAGNOSIS KESULITAN SISWA *UNDERACHIEVER* DALAM MENYELESAIKAN SOAL  
TURUNAN FUNGSI ALJABAR  
KELAS XI IPA SMA ISLAM AL-FALAH JAMBI

Dewi Iriani

Program Studi Pendidikan Matematika Jurusan PMIPA FKIP Universitas Jambi

email: [dewiiriani52@yahoo.co.id](mailto:dewiiriani52@yahoo.co.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kesalahan-kesalahan siswa *underachiever* dalam menyelesaikan soal matematika yang mengalami kesulitan di kelas XI IPA SMA Islam Al-Falah Jambi. *Underachiever* mengacu kepada siswa yang sesungguhnya memiliki tingkat potensi intelektual yang tergolong di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah karena mengalami kesulitan belajar, lambat dalam mengerjakan tugas atau sangat cepat dalam mengerjakan tugas-tugasnya, tapi mereka tidak peduli dengan kualitas tugas yang dikerjakannya itu.

Melalui diagnosis kesulitan belajar gejala-gejala yang menunjukkan adanya kesulitan dalam belajar diidentifikasi, dicari faktor-faktor yang menyebabkannya, dan diupayakan jalan keluar untuk memecahkan masalah tersebut. Melalui pengajaran remedial, siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat diperbaiki atau disembuhkan sehingga dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan kemampuan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan berdasarkan lembar tes intelegensi, tes diagnostic, dan wawancara. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa yang memiliki kesulitan dalam menyelesaikan soal pada materi turunan fungsi aljabar pada semester genap tahun akademik 2011/2012.

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil dari lembar tes dan wawancara bahwa siswa yang memiliki IQ 130-140 yang menjadi subjek penulis mendapatkan prestasi kurang atau biasa-biasa saja. Selanjutnya untuk mengetahui kesulitan siswa, dilakukan tes diagnostik materi turunan fungsi aljabar. Pada tes diagnostik tahap I siswa yang menjadi subjek peneliti tersebut melakukan kesalahan yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa yaitu siswa tidak menuliskan rumus dalam menyelesaikan soal, siswa tidak menggunakan bahasa sehari-hari kedalam bahasa matematika, siswa tidak menulis notasi turunan fungsi, siswa salah menggunakan rumus, siswa salah dalam perhitungan yang dilakukan. Siswa tidak dapat menggunakan rumus yang dipakai dan tidak dapat melakukan operasi hitung. Setelah dilaksanakan pembelajaran remedial, siswa tidak lagi lupa menuliskan rumus atau konsep dalam menyelesaikan soal, siswa juga menggunakan bahasa sehari-hari kedalam bahasa matematika, dan siswa tidak lagi salah menggunakan rumus dalam menyelesaikan soal yang diberikan yaitu materi turunan fungsi aljabar. Hal ini terlihat pada saat tes diagnostik tahap II setelah siswa diberikan pengajaran remedial. Dengan demikian, pembelajaran remedial dapat membantu siswa mengatasi kesulitan belajar matematika.

Dari hasil penelitian ini disarankan agar guru dapat memahami dan mengatasi kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal dan melaksanakan pembelajaran remedial setelah tes dianostik.

Kata Kunci : kesulitan siswa, menyelesaikan soal, siswa *underachiever*.

**I. PENDAHULUAN**

Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa memegang peranan yang penting. Antara keduanya tidak dapat diutamakan yang satu dari yang lain karena pembelajaran yang baik adalah

terlaksananya pembelajaran dua arah, yakni guru mampu memberikan informasi dan pengetahuan secara komunikatif, serta siswanya diharapkan mampu menyerap informasi dan pengetahuan yang diterima itu dengan baik dan tepat.

Blassic dan Jones, sebagaimana dikutip oleh Warkitri ddk. (1990 : 8.3), menyatakan bahwa kesulitan belajar adalah terdapatnya suatu jarak antara prestasi akademik yang diharapkan dengan prestasi akademik yang diperoleh. Mereka selanjutnya menyatakan bahwa individu yang mengalami kesulitan belajar adalah individu yang normal inteligensinya, tetapi menunjukkan satu atau beberapa kekurangan penting dalam proses belajar, baik persepsi, ingatan, perhatian, ataupun fungsi motoriknya.

Melalui diagnosis kesulitan belajar gejala-gejala yang menunjukkan adanya kesulitan dalam belajar diidentifikasi, dicari faktor-faktor yang menyebabkannya, dan diupayakan jalan keluar untuk memecahkan masalah tersebut. Gejala yang tampak pada peserta didik yang ditandai dengan prestasi belajar yang rendah atau dibawah kriteria yang telah ditetapkan atau kriteria minimal. Prestasi belajarnya lebih rendah dibandingkan prestasi teman-temannya, atau lebih rendah dibandingkan prestasi belajar sebelumnya. Salah satu diagnosis kesulitan belajar siswa yaitu *underachiever*.

*Underachiever* mengacu kepada siswa yang sesungguhnya memiliki tingkat potensi intelektual yang tergolong di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah. Anak *underachiever* ada di setiap kelas dan berada dalam banyak keluarga. Mereka menyalahkan sumber pendidikan, mencoba kesabaran para guru, dan memanipulasi keluarga mereka untuk melakukan yang mereka inginkan. Anak-anak yang *underachiever* ini mempunyai kemampuan mental unggul tetapi berprestasi kurang di sekolah dikhawatirkan kelak menjadi anggota masyarakat yang relative non-produktif. Kegagalan anak *underachiever* untuk merealisasikan potensi intelektual dan kreatifnya merupakan suatu kerugian bagi masyarakat dan dunia pada umumnya yang sangat membutuhkan kompetensi, inovasi, dan kepemimpinan.

Ada siswa yang cepat dalam belajarnya, ada yang biasa-biasa saja bahkan ada pula yang lambat dalam belajarnya. Tidak jarang pula guru akan menemukan sebagian siswa yang dianggap seharusnya mendapat prestasi yang tinggi karena memiliki modal belajar (intelegensi)

yang tinggi namun justru sebaliknya ia mendapat prestasi yang rendah (*Underachiever*) karena mengalami kesulitan belajar, lambat dalam mengerjakan tugas atau sangat cepat dalam mengerjakan tugas-tugasnya, tapi mereka tidak peduli dengan kualitas tugas yang dikerjakannya itu. Maka dari itu siswa *underachiever* yang memiliki intelegensi tinggi tetapi prestasi belajarnya rendah dapat diatasi dengan cukup cepat dengan bantuan tutor dari luar yang memotivasi siswa untuk berprestasi sehingga mencapai prestasi yang tinggi.

Kesulitan belajar siswa ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dapat bersifat fisiologis maupun psikologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berbeda dibawah semestinya. Sejalan dengan hal tersebut Mulyadi (2010:6) menyatakan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu dalam pencapaian hasil belajar atau kondisi seseorang siswa tidak dapat memenuhi ukuran yang telah ditentukan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Diagnosis Kesulitan Belajar pada siswa Underachiever dalam menyelesaikan soal turunan fungsi aljabar kelas XI IPA SMA Islam Al-Falah Jambi”**

## II. KAJIAN PUSTAKA

Pada umumnya kesulitan merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasi. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk hasil belajar (Mulyadi, 2010:6). Hambatan-hambatan ini mungkin disadari dan mungkin tidak disadari oleh orang yang mengalaminya, dan dapat bersifat sosiologi, psikologis ataupun fisiologi dalam keseluruhan proses belajarnya.

Ada beberapa pendapat mengenai pengertian kesulitan belajar. Blassic dan Jones, sebagaimana dikutip oleh Warkitri

ddk. (1990 : 8.3), menyatakan bahwa kesulitan belajar adalah terdapatnya suatu jarak antara prestasi akademik yang diharapkan dengan prestasi akademik yang diperoleh. Mereka selanjutnya menyatakan bahwa individu yang mengalami kesulitan belajar adalah individu yang normal inteligensinya, tetapi menunjukkan satu atau beberapa kekurangan penting dalam proses belajar, baik persepsi, ingatan, perhatian, ataupun fungsi motoriknya.

Menurut Djamarah (2002:201) kesulitan belajar adalah suatu kondisi di mana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar. Menurut Hammill dalam Subini (2010:14) kesulitan belajar adalah beragam bentuk kesulitan yang nyata dalam aktivitas mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, dan/atau dalam berhitung.

Kesulitan atau masalah belajar dapat dikenal berdasarkan gejala yang dimanifestasikan dalam berbagai bentuk perilaku, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Menurut Warkitri dkk. (1990 : 8.5 – 8.6), individu yang mengalami kesulitan belajar menunjukkan gejala sebagai berikut.

1. Hasil belajar yang dicapai rendah dibawah rata-rata kelompoknya.
2. Hasil belajar yang dicapai sekarang lebih rendah dibanding sebelumnya.
3. Hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan.
4. Lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar.
5. Menunjukkan sikap yang kurang wajar, misalnya masa bodoh dengan proses belajar dan pembelajaran, mendapat nilai kurang tidak menyesal, dst.
6. Menunjukkan perilaku yang menyimpang dari norma, misalnya membolos, pulang sebelum waktunya, dst.
7. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, misalnya mudah tersinggung, suka menyendiri, bertindak agresif, dst.

Jadi anak yang mengalami kesulitan belajar akan sukar dalam menyerap materi-materi pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga siswa akan malas dalam belajar. Selain itu anak tidak dapat menguasai materi, bahkan menghindari pelajaran, mengabaikan tugas-tugas yang diberikan guru, sehingga terjadi penurunan nilai belajar dan prestasi belajar menjadi rendah.

Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar itu terdiri atas faktor yang berasal dari dalam diri individu dan faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor yang berasal dari dalam diri individu itu antara lain: (1) Sikap dan Kebiasaan Belajar, (2) Motivasi Belajar, (3) Keadaan Emosional, (4) Kondisi Fisik. Selain itu faktor yang berasal dari luar individu yaitu (1) Lingkungan Sekolah dan (2) Lingkungan Keluarga.

Dalam pembelajaran matematika, Rachmadi mengutip Brueckner dan Bond, mengelompokkan penyebab kesulitan belajar menjadi 5 faktor, yakni faktor fisiologis, faktor sosial, faktor emosional, faktor intelektual, dan faktor pedagogis. kesulitan siswa dalam mempelajari matematika pada umumnya terletak pada kurangnya pemahaman konsep dan prinsip dalam matematika, serta kesulitan dalam hal menyelesaikan masalah verbal.

Dalam pembelajaran matematika, kesulitan siswa dari segi intelektual dapat terlihat dari kesalahan yang dilakukan siswa pada langkah-langkah pemecahan masalah soal matematika yang berbentuk uraian, karena siswa melakukan kegiatan intelektual yang dituangkan pada kertas jawaban soal yang berbentuk uraian tersebut. Menurut Widdiharto (2008:41) menggolongkan jenis-jenis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal matematika yakni: kesalahan pemahaman konsep, kesalahan penggunaan operasi hitung, algoritma yang tidak sempurna, dan kesalahan karena mengerjakan serampangan/ceroboh.

Proses pemecahan kesulitan belajar pada siswa yaitu dimulai dengan memperkirakan kemungkinan bantuan apakah siswa tersebut masih mungkin ditolong untuk mengatasi kesulitannya atau tidak, berapa lama waktu yang dibutuhkan

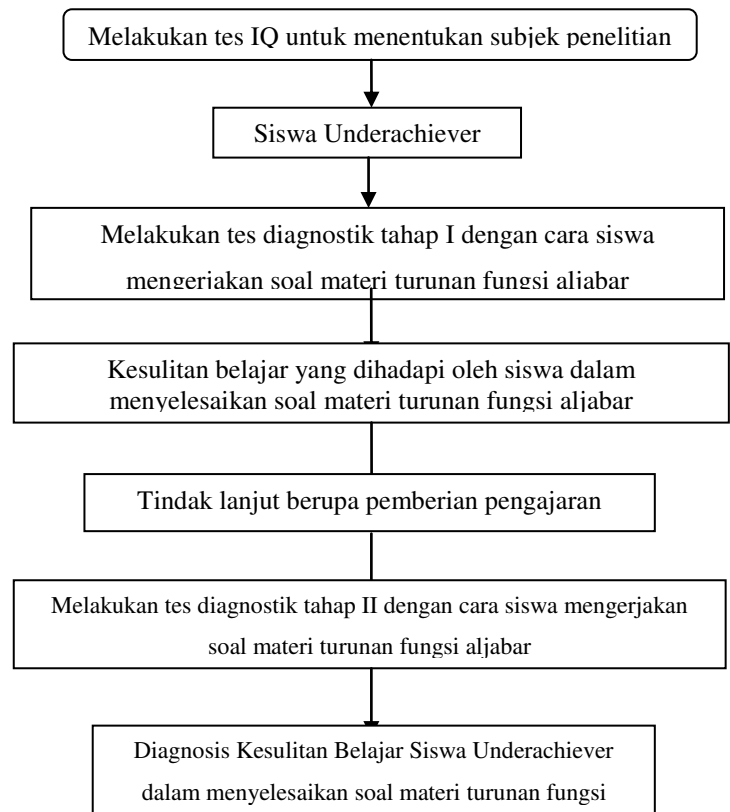
untuk mengatasi kesulitan yang dialami oleh siswa tertentu, dan di mana pertolongan itu dapat diberikan. Perlu dianalisis pula siapa yang dapat memberikan pertolongan dan bantuan, bagaimana cara menolong siswa yang efektif, dan siapa saja yang harus dilibatkan dalam proses konseling.

Alternatif pemecahan masalah kesulitan belajar menurut Syah (2004:187) dalam yaitu dengan (1) Menganalisis hasil diagnosis, (2) Mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perhatian, (3) Menyusun program perbaikan, khususnya program remedialteaching.

Siswa *underachiever* adalah mengacu pada siswa yang memiliki potensi intelektual diatas normal tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah. Siswa diharapkan mampu mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh sekolahnya masing-masing. Melalui diagnosis kesulitan belajar gejala-gejala yang menunjukkan adanya kesulitan dalam belajar diidentifikasi, dicari faktor-faktor yang menyebabkannya, dan diupayakan jalan keluar untuk memecahkan masalah tersebut. Langkah-langkah diagnosis kesulitan belajar tersebut menurut Noeni Nasution (1992:216) adalah mengidentifikasi adanya kesulitan belajar, menelaah atau menetapkan status siswa, dan memperkirakan sebab terjadinya kesulitan belajar.

Penulis menyadari bahwa bukan penulis saja yang satu-satunya melakukan penelitian terhadap anak *underachiever*. Banyak penelitian terhadap anak *underachiever* yang penulis temukan. Salah satu penelitian tentang anak *underachiever* yang dilakukan oleh Vivin Elvianis Rizqiyah dengan judul “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa *Underachiever* Di SMA Islam AL-Maarif Singosari malang”.

Kajian, Instrumen, pelaksanaan penelitian, pengolahan data dan hasil penelitian. Dalam penelitian ini, secara garis besar kerangka konseptual mengikuti diagram seperti berikut:



**Diagram Kerangka Berpikir**

### III. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang menggunakan metodologi penelitian deskriptif. Penelitian ini mendiagnosis kesulitan belajar siswa pada pembelajaran matematika materi turunan fungsi aljabar. Dimana dalam penelitian akan terlihat aspek-aspek kesulitan belajar siswa *underachiever* dalam proses belajar siswa.

Pendeskripsian ini ditelusuri melalui pengamatan langsung terhadap subjek penelitian dalam menyelesaikan soal matematika yaitu dengan mengamati langkah-langkah yang dikerjakan oleh subjek penelitian dalam menyelesaikan soal matematika. Selain itu, pendeskripsian ini juga dilakukan dengan cara wawancara semi terstruktur kepada subjek penelitian. Ungkapan-ungkapan yang disampaikan berupa kata-kata, maka penelitian ini bersifat kualitatif. Maka penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif.

Sumber data adalah siswa kelas XI IPA 2 SMA Islam Al-Falah Kota Jambi.

Teknik pemilihan subjek yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010:300). Selanjutnya siswa diberi tes diagnostik dengan cara mengerjakan soal kemudian diberi soal matematika materi turunan fungsi aljabar untuk mengetahui kemampuannya dan mendiagnosis kesulitan belajar siswa. Kemudian peneliti akan melakukan wawancara kepada subjek penelitian guna mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam belajarnya dan mendapat prestasi rendah.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2010:222). Instrumen lainnya adalah tes pemilihan subjek yang berupa tes intelegensi dan tes kemampuan menyelesaikan soal materi turunan fungsi aljabar, tes diagnostik dan pedoman wawancara untuk mengungkapkan kesulitan belajar siswa berdasarkan siswa underachiever yang mengalami kesulitan belajar dalam menyelesaikan soal materi turunan fungsi aljabar dan tindak lanjut untuk mengatasi kesulitan tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, karena peneliti merupakan pengumpul data melalui pengamatan dan wawancara mendalam. Sedangkan instrumen pendukung dalam penelitian ini adalah tes intelegensi untuk menentukan subjek penelitian, tes diagnostik dan tes lembar soal materi turunan fungsi aljabar.

Diagnosis kesulitan belajar dilakukan dengan teknik tes dan nontes. teknik yang dapat digunakan guru untuk mendiagnosis kesulitan belajar antara lain: tes diagnostik, wawancara, dan pengamatan. Tes diagnostik digunakan untuk mengetahui kesulitan siswa dalam menguasai kompetensi tertentu. Wawancara dilakukan dengan mengadakan interaksi lisan dengan siswa untuk menggali lebih dalam mengenai kesulitan belajar yang dijumpai peserta didik. Pengamatan (observasi) dilakukan dengan jalan melihat secara cermat perilaku siswa.

Sedangkan teknik diagnostik nontes seperti wawancara, angket, dan observasi dilakukan untuk mengidentifikasi kesulitan siswa yang tidak dapat diidentifikasi melalui teknik tes. Wawancara dapat dilakukan langsung kepada siswa, sementara observasi dilakukan oleh guru selama siswa mengikuti pembelajaran di kelas dan selama siswa berinteraksi di lingkungan sekolah. Tes pemilihan subjek yang digunakan adalah tes intelegensi (IQ) yang disusun dari buku IQ metode Gilles (2008) dan divalidasi oleh ahli psikologi.

Untuk menjaga kesahihan data maka akan dilakukan validasi terhadap soal tes IQ oleh ahli psikologi, selain itu hasil dari tes IQ siswa juga akan dievaluasi oleh ahli psikologi. Sehingga tes IQ ini melibatkan 1 ahli psikologi yang bertindak sebagai validator dan evaluator tes IQ. Soal dalam tes IQ ini terdiri dari 40 soal dan akan diberikan kepada siswa dalam bentuk kertas cetakan. Setelah siswa menjawab soal yang telah diberikan, kemudian peneliti akan menghitung jumlah benar soal yang dijawab oleh siswa. Dari hasil tes IQ itu, maka akan didapat siswa yang underachiever.

Tes diagnostik bertujuan untuk melihat kelemahan siswa dalam bidang tertentu. Tes diagnostik disusun khusus untuk tujuan diagnostik, yaitu untuk mengungkap kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Untuk menyusun tes diagnostik yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti mengikuti petunjuk yang terdapat dalam Noeni Nasution (1992:224): tentukan tujuan khusus yang harus dicapai siswa dengan cermat, tentukan tahap-tahap yang harus dilalui siswa dalam mencapai tujuan khusus tersebut, dan susun butir tes untuk mengukur tingkat pencapaian siswa pada setiap tahap.

Instrumen lembar tugas yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen lembar tugas penyelesaian soal matematika. Lembar tugas tersebut berupa tugas penyelesaian soal materi turunan fungsi aljabar secara essay/uraian. Lembar tugas tersebut disusun berdasarkan kompetensi dasar matematika SMA kelas XI semester 2. Lembar tugas yang akan diberikan kepada siswa terdiri dari dua masalah yaitu tugas pemecahan masalah 1

dan 2. Pedoman wawancara digunakan untuk membimbing peneliti dalam mengetahui kesulitan belajar siswa ketika subjek menyelesaikan soal materi turunan fungsi aljabar.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik tes dan wawancara. Tes yang pertama kali digunakan peneliti adalah tes pemilihan subjek berupa tes intelegensi untuk menentukan siswa *underachiever* yang dimiliki oleh siswa dan tes diagnostik untuk menyelesaikan soal materi turunan fungsi aljabar untuk menentukan siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam menyelesaikan soal materi turunan fungsi aljabar. Selanjutnya siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam menyelesaikan soal tersebut diberikan tes diagnostik yang berupa soal-soal berbentuk uraian yang mengarah pada aspek-aspek yang hendak digali dalam penelitian ini yaitu mengenai kesulitan-kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa dalam menyelesaikan soal materi turunan fungsi aljabar dan dikerjakan secara individu oleh masing-masing subjek.

#### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil instrumen pengumpulan data pada penelitian diagnosis kesulitan siswa *Underachiever* dalam menyelesaikan soal materi turunan fungsi aljabar adalah berupa lembar tes Intelegensi untuk melihat intelektual siswa yang di adaptasi langsung dengan menggunakan buku IQ metode Gilles (2008). Soal dalam tes intelegensi ini berjumlah 40 soal. Selanjutnya, dalam melakukan penelitian instrumen yang digunakan berupa lembar tes uraian materi turunan fungsi aljabar. Soal tersebut disusun berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar matematika SMA kelas XI IPA semester genap. Instrumen penelitian selanjutnya yang digunakan adalah instrumen pedoman wawancara untuk mengetahui kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal yang mengacu kepada indikator kesulitan belajar.

Lembar tes uraian penyelesaian soal dalam peneliti ini ada tiga yaitu lembar uraian penyelesaian soal tahap I, soal remedial, dan lembar uraian penyelesaian

soal tahap II yang setara dengan lembar uraian penyelesaian soal tahap I.

Sebelum mengetahui letak kesulitan siswa *Underachiever* dalam menyelesaikan soal dan memberi siswa lembar tes uraian, terlebih dahulu siswa diberi tes intelegensi untuk melihat intelektual siswa yang di adaptasi langsung dengan menggunakan buku IQ metode Gilles (2008) yang dilengkapi dengan tabel nilai dan kriterianya. Pada tanggal 6 Maret 2012 tes IQ ini dilakukan dua kali tes dengan jumlah soal masing-masing tes sebanyak 40 soal. Lembar tes intelegensi ini diberikan kepada siswa-siswi kelas XI IPA 2 SMA Islam Al-Falah Jambi yang berjumlah 30 orang. Berdasarkan hasil tes intelegensi, terdapatlah 10 orang siswa yang memiliki IQ 130-140.

Setelah memberikan tes intelegensi kepada siswa, dua hari berikutnya peneliti memberikan lembar tes uraian penyelesaian soal tahap I materi turunan fungsi aljabar kepada 10 orang siswa tersebut dan dari jawaban 10 orang siswa tersebut terlihat 4 orang siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal dan melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Kemudian dua hari berikutnya peneliti memberikan pengajaran remedial kepada 4 orang siswa itu dan memberikan soal remedial. Pada tanggal 10 Maret 2012 penelitian dilanjutkan lagi dan melakukan wawancara kepada 4 orang siswa untuk melihat kesulitannya dalam menyelesaikan soal yang telah diberikan. Pada tanggal 13 Maret 2012, peneliti memberikan tes diagnostik tahap II kepada 4 orang siswa tersebut dan setelah itu peneliti melakukan wawancara untuk melihat perkembangan siswa dalam menyelesaikan soal apakah siswa mengalami kesulitan lagi dalam menyelesaikan soal atau tidak. Langkah-langkah penerapannya telah dijelaskan pada bab 3 yaitu pada teknik pengumpulan data.

#### Hasil Tes Intelegensi (IQ)

I.Q	Tingkat Intelegensi	Banyak Siswa
130 ke atas	Sangat tinggi	12
120 – 129	Tinggi	13
	Di atas rata-rata	5
	Rata-rata	-

110 – 119	Di bawah rata-rata	-
90 – 109	Rendah	-
80 – 89		
70 – 79		

Berdasarkan hasil tes diagnostik yang telah diujikan kepada siswa, penulis menemukan kesalahan-kesalahan umum yang dilakukan oleh siswa dalam menyelesaikan soal materi turunan fungsi aljabar. Kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan siswa adalah siswa tidak menuliskan rumus dalam menyelesaikan soal, siswa tidak menggunakan bahasa sehari-hari kedalam bahasa matematika, siswa salah menggunakan rumus, siswa salah dalam perhitungan yang dilakukan. Siswa tidak dapat menggunakan rumus yang dipakai dan tidak dapat melakukan operasi hitung.

Keberhasilan pembelajaran memang terutama dipengaruhi oleh kegiatan belajar-mengajar di kelas dan kebiasaan belajar siswa, di samping faktor-faktor lain yang juga mempengaruhinya. Melalui pembelajaran remedial, siswa berusaha untuk memperbaiki kegagalan yang terjadi pada pembelajaran inti. Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran remedial mampu membantu siswa mencapai ketuntasan belajar dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut HJ. Sriyanto terdapat 3 hal penting tentang matematika yang harus dipahami terlebih dahulu oleh siswa agar siswa dapat menentukan cara belajar yang tepat, yaitu:

- 1) *Math is not a spectator sport*  
Maksudnya bahwa mempelajari matematika tidak cukup hanya "menonton" penjelasan guru kemudian mencatatnya. Diperlukan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika di sekolah dan aktif pula mempelajarinya di rumah.
- 2) *Understand the principles*  
Dalam mempelajari matematika tidak cukup sekedar menghafal rumus, tetapi harus memahami konsep yang mendasari penggunaan rumus tersebut. Siswa perlu memahami bagaimana menggunakan rumus-

rumus tersebut dan saat kapan rumus harus digunakan.

- 3) *Mathematics is cumulative*  
Matematika merupakan akumulasi atau kumpulan dari banyak materi. Seringkali untuk memahami materi baru dibutuhkan pemahaman dari materi-materi sebelumnya. Jadi siswa harus berusaha memahami tiap materi yang diajarkan agar tidak mengalami kesulitan memahami materi selanjutnya.

Adapun solusi yang mungkin dikembangkan untuk mengatasi kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal matematika materi turunan fungsi aljabar, yaitu mengetahui kesiapan siswa dalam belajar, memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan banyak latihan dalam menyelesaikan soal-soal, dan meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran matematika.

Pada saat memulai pembelajaran, guru haruslah mengetahui kesiapan para siswa untuk belajar agar permasalahan yang disajikan sesuai untuk disajikan bahan belajar siswa. Jadi agar siswa mampu menyelesaikan soal-soal yang diberikan, maka terlebih dahulu harus dipastikan bahwa siswa harus memiliki prasyarat untuk menyelesaikan soal-soal tersebut dan materi yang disajikan haruslah materi yang benar-benar diberikan kepada siswa. Menurut peneliti, agar siswa memiliki kemampuan dalam menyelesaikan soal matematika, sebaiknya guru harus banyak memberikan siswa latihan-latihan untuk menyelesaikan soal-soal matematika. Dan guru haruslah mendorong siswa untuk tertarik terhadap matematika bukan sebaliknya.

## V. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa siswa *underachiever* yang memiliki IQ 130-140 yang menjadi subjek penulis mendapatkan prestasi kurang atau biasa-biasa saja. Pada tes diagnostik tahap I siswa yang menjadi subjek peneliti tersebut melakukan kesalahan yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa yaitu siswa tidak menuliskan rumus dalam

menyelesaikan soal, siswa tidak menggunakan bahasa sehari-hari kedalam bahasa matematika, siswa salah menggunakan rumus, siswa salah dalam perhitungan yang dilakukan. Siswa tidak dapat menggunakan rumus yang dipakai dan tidak dapat melakukan operasi hitung.

Setelah dilaksanakan pembelajaran remedial, siswa tidak lagi lupa menuliskan rumus atau konsep dalam menyelesaikan soal, siswa juga menggunakan bahasa sehari-hari kedalam bahasa matematika, dan siswa tidak lagi salah menggunakan rumus dalam menyelesaikan soal yang diberikan yaitu materi turunan fungsi aljabar. Hal ini terlihat pada saat tes diagnostik tahap II setelah siswa diberikan pengajaran remedial. Dengan demikian, pembelajaran remedial dapat membantu siswa mengatasi kesulitan belajar matematika.

Penulis juga menyarankan kepada guru untuk dapat memahami dimana letak kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal turunan fungsi aljabar. Terutama pada saat siswa tidak menuliskan rumus dalam menyelesaikan soal, siswa tidak menggunakan bahasa sehari-hari kedalam bahasa matematika, dan siswa salah menggunakan rumus. Selain itu, penulis menyarankan agar guru melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengatasi kesulitan belajar siswa lainnya yang dialami siswa ditinjau dari faktor kesulitan lain seperti faktor fisiologis, emosional, sosial, maupun faktor internal dan eksternal lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2002. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abin Syamsuddin. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Anonim. .2007. *Pedoman Pengembangan Tes Diagnostik Modul*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat
- Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.
- AJENG ARININGSUN, *Underachiever* <http://ajenganjar.blogspot.com/2012/04/underachiever.html>. Diakses tanggal 26 Januari 2012
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- <http://hilmannuha.blogspot.com/2011/11/diagnostik-kesulitan-belajar-matematika.html>. Diakses tgl 5 Februari 2012
- <http://abhest.blogspot.com/2010/02/faktor-penyebab-underachiever.html> Diakses tanggal 5 Februari 2012
- Iskandar,Dr.M.Pd. 2009. *Psikologi pendidikan*. Ciputat : Gaung Persada (GP) Press
- Johannes, dkk. 2006. *Kompetensi Matematika Program IPA 2B*. Jakarta: Yudhistira
- Moleong, L.J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muhibbin Syah. 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda Karya
- Mukhtar dan Rusmini. 2003. *Pengajaran Remedial: Teoridan Penerapannya dalam Pembelajaran*. Jakarta: Fifa Mulia Sejahtera
- Mulyadi. 2010. *Diagnosis Kesulitan Belajar*. Yogyakarta: Muha Lentera.
- Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nasution. Noeni. 1992. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Proyek



Pembinaan Tenaga Kependidikan  
Pendidikan Tinggi, Departemen  
Pendidikan dan Kebudayaan.

- Slameto, 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sriyanto, H.J. 2007. *Strategi Sukses Menguasai Matematika*. Yogyakarta: Indonesia Cerdas
- Subini, Nini. 2011. *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Yogyakarta: Javalitera
- Sugiyono, Prof.Dr. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : ALFABETA
- Suryanih. 2011. *Diagnostik Kesulitan Belajar Matematika Siswa dan Solusinya Dengan Pembelajaran Remedial di MAN 7 Jakarta, Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta
- Sutjayana. 2008. *Metode Terbaru Tes IQ*. Harmoni
- Tim Penyusun, 2008, *Pedoman Penulisan Skripsi*, FKIP Universitas Jambi, Jambi.
- Tirtarahadja, Umar. 2009. *Pengantar pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Warkitri, H. et al. 1990. *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar*. Jakarta : Karunika  
[http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2259089-penilaian\\_pencapaian\\_hasil\\_belajar/#ixzz2IsZXM0Hz](http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2259089-penilaian_pencapaian_hasil_belajar/#ixzz2IsZXM0Hz)
- Widdiharto, Rachmadi. 2008. *Diagnosis Kesulitan Belajar Matematika SMP dan Alternatif Proses Remedinya*. Yogyakarta: Depdikbud